

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kopi merupakan penghasil devisa terbesar keempat untuk Indonesia setelah minyak sawit, karet dan kakao. Areal tanam kopi memiliki kurang lebih 1,1 juta ha dengan produksi rata-rata 600 ribu ton/ tahun, tingkat produktifitasnya masih sangat rendah, rata-rata hanya sekitar 600kg/ha. Kelompok kopi yang diperdagangkan yang memiliki nilai ekonomis secara luas yaitu kopi robusta dan arabika. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa yang tinggi dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan dengan jenis robusta sehingga kopi jenis arabika memiliki harga yang lebih mahal (Rahardjo Pudji,2012).

Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, peternakan, perkebunan , perikanan, dan kehutanan yang merupakan devisa negara salah satunya yaitu subsektor perkebunan yang merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2017) dapat dilihat bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang setiap tahun mengalami pertumbuhan produksi. Produksi tanaman perkebunan besar di Indonesia tahun 2014-2015.

Tabel 1. Produksi tanaman perkebunan besar di Indonesia tahun 2014-2015

No	Uraian	Tahun		Laju
		2014 (ton)	2015 (ton)	pertumbuhan(%)
1	Karet kering	569,70	587,80	3,18
2	Minyak Sawit	19072,80	20615,90	8,09
3	Biji Sawit	3814,60	4123,20	8,09
4	Coklat	30,00	29,80	-0,67
5	Kopi	31,00	32,00	3,23
6	The	103,50	103,90	0,39
7	Kulit Kina	0,10	0,20	100,00
8	Gula Tebu	1062,60	1050,20	-1,17
9	Tembakau	2,00	2,20	10,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Pada Tabel 1. Terlihat bahwa laju pertumbuhan tanaman perkebunan hampir semuanya mengalami laju pertumbuhan yang meningkat. Laju pertumbuhan tertinggi terdapat pada tanaman kulit kina sebesar 100,00 persen. Tanaman perkebunan kopi memiliki laju pertumbuhan sebesar 3,23 persen tanaman tersebut termasuk salah satu komoditas unggulan.

Peluang industri kopi di Indonesia sangat prospek dengan semakin meningkatnya pangsa pasar untuk luar negeri dan juga pasar domestik. Saat ini kopi merupakan salah satu bahan perdagangan penting dunia dan melibatkan jaringan perdagangan antar bangsa dari negara-negara maju yang merupakan konsumen utama (Siswoputranto, 1993). Pada saat ini, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira – kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar pekebunan arabika. Lebih dari 90% dari total perkebunan dibudidayakan oleh petani skala kecil.

Melihat semakin luasnya prospek pasar kopi yang di dukung dengan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi permintaan pasar dalam maupun luar negeri, untuk meningkatkannya dengan cara memberikan inovasi baru dengan memberikan kemasan atau berbagai olahan seperti yang awalnya hanya menjadi biji kemudian diolah menjadi kopi bubuk. Permintaan terhadap kopi arabika olahan sekarang sudah mulai meningkat, dan supaya petani tetap mendapatkan nilai tambah dari kopi arabika adalah dengan cara mengolah biji kopi arabika tersebut menjadi sebuah produk siap saji (Yodhi,2006).

Indonesia terkenal memiliki sejumlah kopi specialty seperti kopi luwak (dikenal sebagai kopi paling mahal di dunia) kopi luwak termasuk jenis kopi istimewa, kopi luwak memiliki cita rasa dan aroma kopi yang unik, karena hewan ini memiliki kebiasaan mencari buah-buahan terbaik dan benar-benar matang optimal dengan bantuan indera penciumannya yang peka, biji kopi yang masih dilindungi kulit keras dan tidak tercerna akan keluar bersama kotoran luwak sehingga menghasilkan kopi specialty yang menjadi produk kopi khas Indonesia. Kemudian ada beberapa kopi lokal dari berbagai wilayah seperti : Kopi Aceh dengan kopi Arabica Gayonya, Kopi Arabica Sumatera Utara dengan Mandailingnya dan Lintongnya, Sulawesi dengan kopi Bajawanya, Papua dengan Baliemnya, Jawa Barat dengan kopi Preangernya, serta kopi lainnya yang semuanya memiliki harga premium dan pasar tersendiri untuk dijadikan komoditi unggulan.

Kabupaten pasuruan merupakan salah satu daerah produsen penghasil biji kopi di Jawa Timur, biji kopi unggulan yang dihasilkan adalah dari varietas kopi Arabika dan Robusta, mempunyai luas perkebunan tanaman kopi 4,365 hektar, petani kopi Kabupaten Pasuruan mampu memproduksi 1.176,9 ton biji ose per tahun, setara dengan 557,13 kg biji ose per hektar. Adapaun sentra

pengembangannya terletak di kecamatan Prigen, Purwosari, Purwodadi, Puspo, Tutur, Tosari dan Lumbang (Yoenianto, 2015).

Kopi asli Kabupaten Pasuruan (Kapiten) yang merupakan produk unggulan Kabupaten Pasuruan untuk pengembangannya terus berupaya melakukan promosi terhadap Kapiten, salah satunya dengan mengikuti lomba citarasa dan kontes kopi di tingkat Provinsi, selain itu demi pengembangan sumber daya manusia petani kopi. Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Dinas Kehutanan Kabupaten Pasuruan mengirim para petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani ke Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) di Jember untuk di berikan pelatihan budidaya, teknik pengolahan dan standarisasi citarasa kopi (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2016).

Kopi dibuat dari proses pengolahan tanaman biji kopi. Dalam proses produksinya untuk mendapatkan kopi yang berkualitas dengan melakukan beberapa tahap seperti sortasi dengan membedakan biji yang bagus dan yang cacat. Kopi memiliki nilai tambah yang berpengaruh pada gaya hidup masyarakat saat ini dengan melihat semakin bertambahnya kedai atau *caffe* di setiap kota yang merupakan gaya *life style* masa kini dan banyaknya penikmat kopi mulai dari pelajar, mahasiswa, masyarakat, komunitas dll. Dengan melihat perkembangan konsumsi kopi yang semakin bertambah maka tidak akan terlepas dari permintaan dan penawaran. Industri kopi secara umum ini dikerjakan oleh industri rumah tangga yang diproses dengan dukungan teknologi konvensional yang dikerjakan secara massal untuk memenuhi permintaan kopi yang meningkat. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak – banyaknya dengan biaya yang minimal. Namun kendala yang sering terjadi masih terbatas oleh ketersediaan sumberdaya. Untuk itu diperlukan optimasi agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara optimal.

Sumadi adalah merk kopi jenis single origin asal Kabupaten Pasuruan yang telah dikembangkan oleh Kelompok Tani Sumber Makmur Abadi menjadi Primadona di Koferansi dan Pameran Perkebunan Dunia (World Plantation Conferences and Exhibition) yang diadakan di Jakarta pada bulan Oktober lalu. Kopi jenis arabika dari lereng arjuna ini dinobatkan sebagai kopi terfavorit dalam ajang tersebut. Jenis kopi yang diproduksi kelompok tani sumadi ini dalam bentuk greenbean yang dibagi menjadi tiga grade, yaitu grade 1, grade 2, dan grade 3. Untuk memenuhi permintaan produksi kopi tersebut di kelompok tani sumadi masih terbatas oleh beberapa kendala yang kurang optimal dalam proses produksi kopi seperti keterbatasan bahan baku, tenaga kerja dan mesin yang digunakan. Kapasitas tersebut dinilai masih kurang karena jika ingin memenuhi permintaan pasar maka kopi sumadi harus mampu meningkatkan kapasitas produksinya. Dengan adanya dampak tersebut di harapkan adanya kesesuaian antara sumber daya yang terpakai dan tersedia agar tercapai hasil yang optimal dan tujuannya untuk meningkatkan keuntungannya dapat terwujud maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Optimalisasi Produksi Biji Kopi di Kelompok Tani Sumadi**”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan pengadaan biji kopi aktual bila dibandingkan dengan kegiatan pengadaan biji kopi optimal?
2. Kendala apakah yang harus diperhatikan dalam optimasi produksi kopi ?
3. Bagaimana pengaruh perubahan ketersediaan sumberdaya terhadap keuntungan optimal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kegiatan pengadaan biji kopi aktual bila dibandingkan dengan kegiatan pengadaan biji kopi optimal.
2. Menganalisis kendala yang harus diperhatikan dalam optimasi produksi kopi.
3. Menganalisis pengaruh perubahan ketersediaan sumberdaya terhadap keuntungan optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumber pemikiran baru pada Koptan Sumadi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.